BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiaatan keagamaan yang sering dilakukan oleh umat muslim di berbagai tempat. Pengajian memiliki peran penting dalam memperkuat iman, memperdalam pengetahuan agama, serta mempererat silaturahmi antar umat agama islam. Pengajian sudah dilakukan oleh Rasullah SAW. Sejak dulu oleh para sahabat untuk mejelaskan ajaran agama islam. Setelah wafatnya Rasullah, tradisi pengajian diteruskan oleh para sahabat dan ulam hingga saat ini. Sehingga pengajian menjadi metode para ulama untuk penyebaran agama Islam dan pengajaraan agama Islam di berbagai dunia maupun di Indonesia.[1]

Pengajian di Indonesia mennjadi metode yang paling efektif unntuk memberikan pemahaman kepada umat islam maupun umat manusia. Cakupan atau materi yang disampaikan melalui pengajian ini diterima di jangkauan masyarakat, maka pengajian tidak selalu tertuju pada umat muslim, melainkan umat non muslim juga. Islam sendiri termasuk agama yang menuskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia dalam keaadan apapun dan dimana pun, karena kemajuan umat islam sangat

[1]Nurfitriani M Siregar, 'DAYA TARIK PERSUASI KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW', 2023.Siregar.

tergantung dengan aktivitas pengajian. Salah satu pendakwah yang sangat eksis pada saat ini adalah beliau Gus Muhammad Iqdam.[2]

Pengajian Gus Iqdam merupakan pengajian yang melakukan metode yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat. Dari kata-kata yang digunakan menggunakan bahasa kehidupan sehari-hari, tidak menggunakan kata-kata yang ber belit-belit. Gus Iqdam juga merangkul masyarakat yang belum menguasi agama dengan baik yang disebut sebagai "garangan", penyebutan garangan ini dikarenakan murid atau jamaah gus iqdam dulu banyak yang dari kalangan penjudi, pencuri, pemabuk, bahkan ada yang sampai semuanya dilakukan. Meskipun begitu sekarang jamaah Gus Iqdam merambah kemasyarakat yang sudah mulai paham dengan agama islam, tetapi tidak hanya jamaah muslim saja yang berdatangan ke majelis Sabilu Taubah namun non muslim juga ikut serta pengajian gus iqdam,dan juga para pemilik sound system pun ikut serta dalam pengajian tersebut.[3]

Cara pengajian gus Iqdam juga mengumpulkan masyarakat yang menyukai sound system dan pemilik sound system tersebut. Sehingga masyarakat yang menyukai sound system juga pemilik sound system berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian gus iqdam tersebut. Penggunaan sound system telah menjadi bagian dari perkembangan tradisi pengajian saat ini. Keberadaan pemilik sound system menjadi bagian penting

---

[2]Sejarah Dan, Kontribusi Majlis, and T A Lim, 'Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia', 6 (2020).
[3]Fathimatuz Zuhro, Rohmah Hidayati, and Muhammad Faishol, 'Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village', *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.1 (2024).

dalam kegiatan pengajian. Dilapangan sendiri sebelum majelis sebesar sekarang dulunya penggunaan sound system disana hanya di dipasang sekitar halaman pondok saja, namun semakin viral Gus Iqdam semakin banyak jamaah jadi pemilik sound system itu turut serta membantu pelaksanaan pengajian tersebut dan ada maksud tersendiri dalam kedatanganya kesana atau membantu pengajian tersebut.

Pemilik sound system yang mengikuti pengajian gus Iqdam bukan hanya di lihat dari sisi teknis, namun juga mengandung unsur agama. Pemiliik sound system menyediakan fasilitas ini tidak semata-mata hanya membawa peralatan suond system tersebut, namun dengan memita imbalan yang tidak bersifat material, melaikan bersifat pengakuan sosial, dan barokah yang diyakini nilai pertukaran yang sangat luar biasa.[4] Para pemilik sound system tersebut tidak hadir semata-semata sebagai penyedia jasa, melainkan terlibat secara aktif dalam bentuk *khidmah* (pengabdian) sukarela tanpa imbalan materi dalam mendukung jalannya pengajian. Keterlibatan mereka menunjukan adanya relasi yang kompleks antar agama dalam ruang keagamaan konterporer.

Pengajian yang dilakukan oleh gus Iqdam tidak hanya menjadi tempat penyampaian ilmu agama, namun juga menjadi arena sosial bagi pemilik sound system. Kehadiran dalam pengajian bisa memperluas jaringan sosial, meningkatkan ketenaran di mata masyarakat, dan membangun citra individu

[4]Mary Caton Lingold, Darren Mueller, and Whitney 'DIGITAL SOUND STUDIES'Duken Universitas press. Durham and London. 2018 Rettien, *DIGITAL SOUND STUDI*, 2018.

yang religius.[5] Gus Iqdam memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan masyarakat, menambah nilai dari keterlibatan anatara pemilik sound system dan gus Iqdam. Dalam konteks patron-klien hubungan antara gus iqdam dan pemilik sound system merupakan hubungan yang saling menguntungknan bagi kedua belah pihak.[6] Gus Iqdam sebagai figur patron menyediakan akses terhadap dakwah, simbol religius, serta daya tarik masa yang besar. Sementara itu, pemilik sound system sebagai klien memberikan dukungan teknis. Hubungan ini menciptakan hubungan mutualisme , dimana kedua belah pihak saling memperoleh manfaat. Gus Iqdam memdapatkan dukungan teknis berkualitas tanpa biaya besar, sedangkan pemilik sound system mendapatkan eksposur sosial dan afiliasi yang dapat dimonetisasi secara tidak langsung.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memilih judul **"Pertukaran Sosial Berbasis Agama (Studi Kasus Pemilik Sound System dan Pengajian Gus Iqdam)"** yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengan, Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertukaran sosial yang terjadi anatra pemilik sound system dalam pngajian Gus Iqdam.

---

[5]Fathimatuz Zuhro, Rohmah Hidayati, and Muhammad Faishol, 'Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village', *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.1 (2024),hlm 4

[6]Fathimatuz Zuhro, Rohmah Hidayati, and Muhammad Faishol, 'Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village', *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.1 (2024),hlm 5

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk pertuukaran sosial yang terjadi antara pemilik sound system dalam pengajian Gus Iqdam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperkaya kajian ini, terutama melalui penerapan teori pertukaran sosial. Selama ini teori pertukaran sosial lebih sering digunakan untuk menjelaskan hubungan sosial yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan materi. Namun, penlitian ini menemukan bahwa pertukaran sosial juga dapat dilandasi oleh nilai-nilai religius. Studi mengenai keterlibatan pemilik sound system dalam pengajian Gus Iqdam membuktikan bahwa pertukaran tidak hanya menguntungkan secara materi, melainkan kontribusi terhadap pengembangan teori pertukaran sosial dalam ranah religius sekaligus memperkaya kajian sosiologi agama dengan menekankan keterkaitan erat antara aspek keagamaan dan dinamika sosial relasi pratron kline.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pengajian Gus Iqdam. Bagi pemilik sound system, penelitian ini memberi wawasan mengenai kontribusi

dan kedudukan mereka, di mana keterlibatan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada kerelijiusan mereka. Bagi penyelenggara pengajian, temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan pemilik sound system. Adapun bagi masyarakat luas, penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial berbasis agama mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berpotensi menjadi teladan bagi kegiatan religius lainnya.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan teori pertukaran social yang di kemukakan oleh Homans. Yang menggunakan konsep yang sama yaitu cost,reward,profil. Pada pandangan manusia yang sama membahas rasional dan juga mencari maanfaat dari pertukaran social. Dengan level analisi yang mikro.

Kajian teoretis tentang pertukaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam jurnal ini menempatkan teori pertukaran sosial George C. Homans sebagai kerangka konseptual yang berfokus pada mekanisme psikologis dan rasionalitas individu dalam hubungan sosial.[7] Kajian tersebut bersifat normatif-teoretis dan tidak mengkaji praktik sosial konkret dalam konteks religius. Berbeda dengan kajian teoretis tersebut, penelitian ini memposisikan diri

[7] Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*.

sebagai studi empiris yang mengkaji praktik pertukaran sosial dalam konteks keagamaan, khususnya pada relasi sosial antara pemilik sound system dan kegiatan pengajian Gus Iqdam. Penelitian ini tidak hanya mengadopsi teori pertukaran sosial sebagai kerangka analisis, tetapi juga mengembangkannya melalui konteks religius yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan ideologis.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pembahasan, di karenakan penelitian terdahulu mekanismenya secara rasional psikologis, sedangkan penelitian ini menggunakan mekanisme sosial dan nilai religisu, yang mengandung pahala, barokah, status religious, kedekatan dengan tokoh agama, dengan factor praktik keagamaan nyata.

Selanjutnya, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam penelitian yang berjudul Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Tinder di Indonesia).[8] Penelitian tersebut menggunakan Teori Pertukaran Sosial sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana individu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal melalui aplikasi kencan daring. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana individu melakukan perhitungan rasional terhadap keuntungan (*reward/benefit*) dan pengorbanan (*cost*) dalam menjalin relasi sosial, serta bagaimana perbandingan dengan hubungan sebelumnya (*comparison level*) dan alternatif hubungan lain (*comparison level of alternatives*) memengaruhi keberlanjutan suatu hubungan.

[8] Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Indonesia). *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer*.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap enam informan pengguna aplikasi Tinder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial dipahami sebagai relasi transaksional yang berbasis pada pertimbangan rasional, di mana individu cenderung mempertahankan hubungan yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan kerugian yang harus dikeluarkan. Relasi sosial dinilai akan berlanjut apabila individu merasakan kepuasan subjektif dan profit sosial dari hubungan tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa hubungan sosial tidak berdiri di atas dasar emosional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kalkulasi rasional aktor dalam menilai manfaat dan risiko suatu relasi. Penelitian tersebut memiliki relevansi teoretis yang kuat dengan penelitian ini, khususnya dalam penggunaan Teori Pertukaran Sosial sebagai kerangka analisis utama untuk memahami relasi sosial sebagai hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang melibatkan pertukaran keuntungan dan pengorbanan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian Waluyo dan Revianti berfokus pada konteks hubungan interpersonal digital yang bersifat duniawi dan sekuler, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks keagamaan, yaitu relasi sosial dalam kegiatan pengajian Gus Iqdam yang melibatkan aktor pemilik *sound system*.

Selain itu, skala pertukaran dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek material, sosial, dan emosional, sementara penelitian ini mengembangkan konsep pertukaran sosial ke dalam skala spiritual dan

religius. Dalam konteks penelitian ini, imbalan (*reward*) tidak hanya dipahami sebagai keuntungan material dan sosial, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan seperti pahala, keberkahan, legitimasi religius, pengakuan jamaah, serta simbol kesalehan.

Penelitian ini memposisikan diri sebagai pengembangan kontekstual Teori Pertukaran Sosial, di mana rasionalitas aktor tidak hanya bersifat ekonomi dan sosial, tetapi juga bersifat religius. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki posisi sebagai penelitian empiris yang mengembangkan Teori Pertukaran Sosial dalam konteks keagamaan, sehingga menghasilkan konsep pertukaran sosial berbasis agama sebagai bentuk integrasi antara sosiologi mikro dan sosiologi agama. Penelitian ini tidak hanya mengadopsi teori secara normatif, tetapi juga memperluas makna pertukaran sosial menjadi praktik sosial-keagamaan yang kompleks, yang melibatkan dimensi material, sosial, dan spiritual secara simultan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang sama sama membahas teori pertukaran sosial dan peran nilai agama, namun dengan studi yang berbeda. Pada penelitian terdahulu lebih menekan pertukaran sosial pada lingkunanga yang lebih luas, sedangkan penelitian ini menekankan pola pertukaran sosial pada lingkup mikro. Pertukaran yang dijelaskan berupa pertukaran jasa, simbolik, emosional, hingga ekonomi tidak langsung yang muncul pada kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitia yang berjudul studi pertukaran sosial dan peran nilai agama dalam menjaga kerukuan antar kelompok umat bergama di manado, menjelaskan kekurukan

antar kelompok masyarakat dari agama berbeda. Pada peneliian tersebut, nilai agama, sejarah suku Minahasa, pendidikan, peran orang tua, dan opini pemimpin menjadi faktor penting yang membentuk kerukunan dan menciptakan pertukaran sosial yang berorientasi pada terciptanya keadamaian dan kepatuhan terhadap ajaran agama.[9]

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori pertukaran sosial sebagai dasar analisis, serta sama-sama menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi bentuk imbalan non-material yang memperkuat hubungan sosial antarindividu. Namun, perbedaan utama terlihat pada objek kajian dan jenis imbalan yang dianalisis. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pertukaran sosial yang terjadi dalam aktivitas keagamaan di lingkungan internal komunitas, khususnya pada relasi antara pemilik sound system dan pengajian. Sementara itu, penelitian terdahulu meneliti pertukaran sosial yang berlangsung dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan lintas agama dan upaya menciptakan kerukunan di masyarakat. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman mengenai bagaimana praktik khidmah dan nilai-nilai religius membentuk pola pertukaran sosial dalam kegiatan pengajian kontemporer. Pembahasan seperti ini belum dijelaskan dalam penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya kajian mengenai pertukaran sosial berbasis agama.

---

[9]Sari, Wulan Purnama. (2018)"Studi pertukaran sosial dan peran nilai agama dalam menjaga kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11.1.

Terdapat beberapa persamaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul Konstruksi Realitas Sosial Jemaah Pengajian Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar.[10] Kedua penelitian sama-sama mengangkat fenomena pengajian Gus Iqdam sebagai konteks utama penelitian. Majelis Sabilu Taubah menjadi ruang sosial yang diteliti karena di dalamnya terjadi berbagai aktivitas keagamaan yang membentuk interaksi dan dinamika sosial, baik di antara jemaah maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pengajian. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti aspek sosial yang muncul dari aktivitas keagamaan tersebut. Penelitian ini menelaah pertukaran sosial berbasis agama yang dilakukan oleh pemilik sound system, sedangkan penelitian terdahulu menitikberatkan pada bagaimana jemaah membangun makna dan membentuk realitas sosial mereka selama mengikuti pengajian. Meskipun fokusnya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memunculkan nilai, hubungan, dan interaksi antarindividu.

Persamaan lainnya terletak pada penggunaan perspektif teori sosial untuk membaca fenomena religius. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial Homans, sementara penelitian terdahulu menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Walaupun teori yang dipakai berbeda,

[10]Pratama, Januwar Winahyu Pratama Januwar Winahyu, and Bagus Wahyu Setyawan. "TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAN PENGAJIAN RUTINAN MAJELIS TA'LIM SABILU TAUBAH OLEH GUS IQDAM DI BLITAR." *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2023).

keduanya sama-sama melihat bahwa praktik keagamaan merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antarpelaku yang berlangsung terus-menerus. Selain itu, kedua penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial. Dalam penelitian ini, nilai seperti pahala, keberkahan, dan khidmah menjadi bentuk imbalan non-material bagi pemilik sound system. Di sisi lain, penelitian terdahulu menemukan nilai ukhuwah, solidaritas, taubat, ikhlas, serta identitas keagamaan sebagai hasil konstruksi sosial jemaah. Dengan demikian, keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memainkan peran sentral dalam membangun hubungan sosial di dalam pengajian.

Penelitian tentang pertukaran sosial dalam hubungan pertemanan remaja melalui media sosial menunjukkan bahwa pertukaran sosial tidak harus terjadi dalam bentuk materi. Hubungan sosial dapat terjalin melalui pertukaran waktu, perhatian, dukungan emosional, dan pengakuan, selama terdapat prinsip saling menguntungkan. Peneltian ini menegaskan bahwa relasi sosial akan terus berlanjut apabila terdapat keseimbangan antara faktor yang diberikan dan respon yang diterima. Ketidakseimbangan dalam pertukaran tersebut berpotensi menyebabkan hubungan sosial terhenti.[11]

Temuan di atas tersebut relevan untuk memahami pertukaran sosial dalam penelitian ini. Dalam kegiatan keagamaan, relasi sosial tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan oleh nilai religius.

[11] Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran sosial dalam hubungan pertemanan remaja Desa Winong melalui media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*,

Individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas keagamaan sering kali mengeluarkan biaya berupa tenaga, waktu, keterampilan, dan sumber daya tanpa imbalan finansial langsung. Namun, mereka tetap melanjutkan keterlibatan karena memperoleh imbalan non-material seperti pahala, keberkahan, ketenangan batin, status moral, serta pengakuan dalam komunitas religius.

Dalam konteks pemilik sound system pada pengajian Gus Iqdam, pola pertukaran sosial yang terjadi dapat dipahami sebagai pertukaran sosial berbasis agama. Pemilik sound system memberikan kontribusi teknis berupa penyediaan dan pengelolaan perangkat audio sebagai bentuk biaya (cost), yang mencakup tenaga, waktu, risiko kerusakan alat, dan biaya operasional. Sebagai gantinya, mereka memperoleh imbalan (reward) yang bersifat religius dan sosial, seperti rasa ikhlas beribadah, kepuasan batin, pahala menurut keyakinan agama, serta pengakuan dan kehormatan di lingkungan jamaah. Sejalan dengan proposisi Homans, keterlibatan pemilik sound system dalam pengajian dapat dipahami melalui proposisi nilai dan sukses, di mana tindakan akan terus dilakukan apabila hasil yang diperoleh dianggap bernilai tinggi. Nilai tersebut dalam konteks ini tidak diukur secara materi, melainkan berdasarkan makna religius dan sosial. Selain itu, proposisi rasionalitas juga berlaku, karena pelaku secara sadar memilih untuk tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan yang mendapat kepuasan sendiri dengan orientasi keimanan mereka. Dengan demikian, literatur ini menunjukkan bahwa teori pertukaran sosial relevan untuk menganalisis praktik keagamaan, khususnya dalam melihat bagaimana

hubungan sosial berbasis agama terbentuk melalui pertukaran non-material. Penelitian terdahulu menjadi landasan konseptual untuk memahami bahwa keterlibatan pemilik sound system dalam pengajian Gus Iqdam bukan sekadar bantuan teknis, melainkan bagian dari relasi sosial-religius yang dilandasi oleh prinsip timbal balik, keikhlasan, dan nilai spiritual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial, religius, dan interaksi antar individu berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, motivasi, nilai, serta pengalaman pemilik sound system dalam mengkhidmah Majelis Sabilu Taubah secara mendalam.

Pendekatan studi kasus digunakan karena fokus penelitian hanya pada satu fenomena spesifik, yaitu pola pertukaran sosial berbasis agama antara pemilik sound system dan pengajian Gus Iqdam di Desa Karanggayam. Yang dimana di Majelis lain yang ada di Bliatr tidak menemukan adanya fenomena yang terjadi anatara pemilik sound system pada pengajian Gus Iqdam. Studi kasus ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi objek secara komprehensif, kontekstual, dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk memahami secara detail proses pertukaran

jasa, nilai keagamaan, sosial, simbolik, emosional, dan ekonomi tidak langsung yang terjadi dalam konteks pengajian tersebut.[12]

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang diambil oleh peneliti ini adalah bertempat di majelis Ta'lim sabilu taubah Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

3. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan nantinya berasal dari beberapa informan yang berada ditempat penelitian tersebut. Keberadaan informan ini sangat penting karena informan merupakan point utama dalam pengambilan informasi. Nantinya peneliti akan menggali data terhadap pemilik sound system. Selain intu, peneliti juga akan mengetahui pertukran appa yang ditimbulkan dengan adanya pengajian Gus Iqdam dan kehadirannya kesana. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pertukaran yang terjadi pada kegiatan pengajian Gus Iqdam.[13]

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif tentang "Pertukran Sosial Berbasis Agama Pemilik *Sound System* pada Pengajian Gus Iqdam" yang bertempat di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Dokumentasi adalah salah satu

---

[12]Abdul Fatah Nassution, 'METODE PENELITIAN KUALITATIF', in *BUKU*, 2015, XVI, 39–55.
[13]Martono, Nanang. *Metode penelitiankuantitatif: Analisis Isi dan Analisis DataSekunder*. RajaGrafindoPersada, 2010.

metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai dokumen tertulis diantaranya foto, video, arsip, maupun bentuk dokumentasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan data pendukung yang bersifat historis atau administratif serta menunjukkan keberlanjutan atau perubahan suatu fenomena sosial dari waktu kewaktu.[14]

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari informasi demi memenuhi beberapa hal yang dijadikan bahan untuk menyelesaikan penelitian yang dilaksanakan. Dalam pengumpulan data terbagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan cara melakukan sebuah observasi serta melakukan beberapa wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam permasalahan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh peneliti dari media sosial, artikel jurnal, buku, dan media lainnya. Mengenai instrumen pengumpulan data, yakni beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber yang dilakukan untuk menggali informasi terkait fokus

[14]Nassution, XVI.

penelitian.[15] Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, sementara narasumber bertindak sebagai pihak yang memberikan jawaban atau penjelasan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik sound system, jamaah Sabilu Taubah, dan satgas Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Untuk mendapatkan informasi dari para informan tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan. Jenis wawancara seperti ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang dirasakan langsung oleh para informan.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan pengajian yang berlangsung di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Desa Karanggayam. Pengajian ini merupakan agenda rutin yang selalu dipadati oleh jamaah dari berbagai daerah. Suasana pengajian sangat hidup, terutama dengan hadirnya jamaah yang datang sejak sore untuk mendapatkan tempat terdepan. Di area majelis, terlihat kesibukan para pemilik sound system yang mempersiapkan perangkat audio. Mereka memasang speaker, mengecek mixer, menarik kabel, serta memastikan kualitas suara agar penyampaian materi pengajian berjalan lancar.

[15]Nassution, XVI.

Beberapa titik lokasi dipenuhi dengan layar monitor dan speaker tambahan untuk jamaah yang tidak dapat masuk ke dalam area pondok. Sebelum pengajian dimulai, jamaah sudah mulai memenuhi halaman pondok, jalan desa, hingga lapangan sekitar. Para satgas Majelis Sabilu Taubah tampak aktif mengatur arus jamaah, mengoordinasi pemilik sound system, serta memastikan keamanan dan ketertiban acara. Setelah Gus Iqdam hadir, suasana menjadi semakin khidmat. Suara pengajian terdengar jelas dari berbagai arah berkat bantuan sound system yang dipasang para pemiliknya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai dokumen tertulis diantaranya foto, video, arsip, maupun bentuk dokumentasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan data pendukung yang bersifat historis atau administratif serta menunjukkan keberlanjutan atau perubahan suatu fenomena sosial secara kronologis.[16]

5. Analisis Data

[16]Nassution, XVI.

Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan menata data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti berupaya memisahkan data yang memiliki kesamaan, membedakan data yang berbeda, serta mengelompokkan informasi yang mirip namun tidak sepenuhnya identik. Proses pengelompokan ini harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diolah tetap relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Apabila dalam penelitian terdapat dugaan awal atau asumsi (hipotesis) yang memerlukan pembuktian, maka analisis data dilakukan untuk menguji apakah data lapangan mendukung atau justru menolak dugaan tersebut. Dengan kata lain, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kebutuhan pembuktian data menjadi bagian penting yang mengarahkan jalannya proses analisis. Oleh karena itu, peneliti perlu benar-benar teliti dan mampu mengingat dengan baik hasil observasi maupun wawancara agar analisis yang dilakukan sesuai dengan realitas di lapangan.[17]

Proses analisis data kualitatif adalah tahapan untuk mengelola dan memahami data yang sudah dikumpulkan di lapangan. Tahapan ini dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, membandingkan, menyatukan, hingga menafsirkan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Meskipun memiliki langkah-langkah tertentu, peneliti kualitatif tetap memiliki fleksibilitas dalam memilih teknik analisis sesuai kebutuhan

[17]Abdussamad, Zuchri. "Bukumetodepenelitiankualitatif." (2022).

penelitian. Secara umum, analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:

a. Reduksi data, pada tahap peneliti menyeleksi data berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang penting disimpan dan disusun secara sistematis, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Melalui reduksi data, peneliti dapat fokus pada inti permasalahan tanpa kehilangan informasi penting yang mendukung analisis penelitian.
b. Penyajian Data merupakan tahap di mana peneliti menata dan menampilkan data agar lebih mudah dipahami. Pada proses ini, data yang telah direduksi kemudian disusun dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian atau sub-masalah yang sedang dikaji. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa tabel, bagan, diagram, kutipan wawancara, maupun uraian naratif yang tersusun rapi. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat dengan mudah mengenali hubungan antar kategori dan memahami gambaran besar dari hasil penelitian. Tahap ini menjadi penting agar analisis selanjutnya dapat dilakukan secara lebih terarah.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti melihat hubungan, persamaan, dan perbedaan dari data yang ada, kemudian menghubungkannya dengan konsep-konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang berbeda. Oleh karena itu, verifikasi atau pengecekan kembali data sangat diperlukan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar sesuai dengan data lapangan dan tidak dipengaruhi oleh asumsi peneliti. Dengan melakukan verifikasi, hasil penelitian menjadi lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.[18]

6. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting untuk mendapatkan tingkat kepercayaan dalam penelitian. Agar data tetap sah, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu; kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan objefiktivitas.

a. Kredibilitas adalah ukuran yang menunjukkan kebenaran data yang diperoleh melalui alat pengukur.
b. Transferabilitas berkaitan dengan kemampuan unruk membuat gagasan atau kesimpulan.

[18]Abdussamad, Zuchri. "Bukumetodepenelitiankualitatif." (2022).

c. Dependabilitas adalah indikator yang menunjukkan sejauh nama data dapat dipercaya.
d. Objektivitas adalah penelitian harus mengurangi faktor untuk melihat apa yang benar-benar terjadi.

Dengan keempat kriteria tersebut maka keabsaan data kualitatif dapat dipertahankan dalam proses pengambilan data dilapangan.[19]

[19]Nassution, XVI.